



Hutanasyah: Jurnal Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah)

Vol. 1, No. 1, Tahun, 2023

ISSN (Print): - , ISSN (Online): 2963-8518

DOI: <https://doi.org/10.37092>

Available online at <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/hutanasyah>

Toleransi Dalam Pandangan Imam Mazhab Dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam

Syaiful Anwar, Muhammad Fauzi, Ahmad Yani, Siswoyo

Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau

syaifulanwarsag77@gmail.com, afenkk@gmail.com, yani28679@gmail.com, siswoyo1980@gmail.com

Abstrac

Article History

Received : 03 -02-2023

Revised : 16-02-2023

Accepted : 25-02-2023

Tolerance is an important concept in Islam that reflects respect for differences and diversity in society. This study aims to analyze the views of the Imams of Madzhab and contemporary scholars regarding tolerance in the perspective of Islamic law. Through a qualitative approach, data is obtained from literature studies and relevant primary sources.

The results of the study show that tolerance has a significant meaning in Islam, with the importance of respecting and understanding differences within the framework of Islamic law. The views of the Imams of the Sunni School, such as Abu Hanifah, Malik, Shafi'i, and Ahmad bin Hanbal, as well as the views of the Imams of the Shiite School, such as Ja'far Sadiq, Muhammad Baqir, and Ali Rida, show understanding and support for tolerance.

Contemporary Sunni and Shia scholars also provide views that are in line with the previous Imams of the School, emphasizing the importance of tolerance in building a harmonious and respectful society. Through case studies of contemporary clerics, there are real efforts to promote tolerance, both through preaching, inter-religious dialogue, and social activities that involve cross-faiths.

Keywords: *Tolerance; Imam Madhbab; Contemporary Scholars; Islamic Law; Islam.*

Abstrak

Toleransi merupakan konsep penting dalam agama Islam yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer mengenai toleransi dalam perspektif hukum Islam. Melalui pendekatan kualitatif, data diperoleh dari studi

literatur dan sumber-sumber primer yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi memiliki arti yang signifikan dalam Islam, dengan pentingnya menghormati dan memahami perbedaan dalam kerangka hukum Islam. Pandangan Imam Mazhab Sunni, seperti Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal, serta pandangan Imam Mazhab Syiah, seperti Ja'far Shadiq, Muhammad Baqir, dan Ali Rida, menunjukkan pemahaman dan dukungan terhadap toleransi. Ulama kontemporer Sunni dan Syiah juga memberikan pandangan yang sejalan dengan Imam Mazhab terdahulu, menekankan pentingnya toleransi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Melalui studi kasus ulama kontemporer, terlihat upaya nyata dalam mempromosikan toleransi, baik melalui dakwah, dialog antaragama, maupun kegiatan sosial yang melibatkan lintas keyakinan.

Kata Kunci: *Toleransi; Imam Mazhab; Ulama Kontemporer; Hukum Islam; Islam.*

Pendahuluan

Toleransi dalam konteks masyarakat yang semakin pluralistik dan multikultural. Dalam agama Islam, toleransi memiliki peran penting dalam membangun harmoni, menghormati perbedaan, dan menciptakan kedamaian di tengah-tengah umat Muslim dan dengan masyarakat luas. Oleh karena itu, penting untuk memahami pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer tentang toleransi dalam perspektif hukum Islam. Toleransi merupakan prinsip yang penting dalam agama Islam yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat. Konsep toleransi dalam Islam menekankan pentingnya menghormati hak-hak individu, mempromosikan keadilan, dan membangun harmoni di antara umat Muslim dan dengan masyarakat luas. Dalam konteks ini, pemahaman pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer mengenai toleransi dalam perspektif hukum Islam memiliki relevansi yang besar.

Toleransi merupakan prinsip yang penting dalam agama Islam yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat. Konsep toleransi dalam Islam menekankan pentingnya menghormati hak-hak individu, mempromosikan keadilan, dan membangun harmoni di antara umat Muslim dan dengan masyarakat luas. Dalam konteks ini, pemahaman pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer mengenai toleransi dalam perspektif hukum Islam memiliki relevansi yang besar. Toleransi dalam agama Islam memiliki landasan kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Konsep toleransi mencakup penghargaan terhadap keberagaman keyakinan dan praktik agama, serta pentingnya menjaga kerukunan antarumat beragama. Studi tentang pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer dalam hal toleransi merupakan aspek penting yang dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai toleransi dalam Islam.

Toleransi dalam agama Islam memegang peran krusial dalam membangun hubungan harmonis antara umat Muslim dan dengan komunitas lainnya. Namun, pemahaman tentang toleransi dalam pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer dalam konteks hukum Islam masih perlu diteliti secara mendalam. Memperluas kajian terdahulu akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang relevansi dan aplikasi konsep toleransi dalam masyarakat Muslim saat ini.

Terdapat sejumlah penelitian yang telah dilakukan mengenai toleransi dalam Islam, namun sebagian besar fokus pada perspektif sejarah dan teologis. Beberapa artikel jurnal ilmiah sebelumnya telah mengkaji pemikiran Imam Mazhab seperti Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal dalam konteks toleransi. Penelitian-penelitian ini memberikan wawasan awal mengenai sumbangan Imam Mazhab terhadap pemikiran toleransi dalam Islam.

Kajian terdahulu tentang toleransi dalam Islam telah dilakukan, tetapi sebagian besar penelitian berfokus pada perspektif sejarah dan teologis. Beberapa artikel jurnal ilmiah telah membahas pemikiran Imam Mazhab terdahulu seperti Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal dalam konteks toleransi. Penelitian-penelitian ini memberikan pemahaman awal tentang kontribusi Imam Mazhab terhadap pemikiran toleransi dalam Islam.

Namun, terdapat kebutuhan untuk memperluas cakupan penelitian dengan memasukkan pandangan ulama kontemporer tentang toleransi dalam perspektif hukum Islam. Kajian terdahulu yang berfokus pada ulama kontemporer Sunni dan Syiah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan pengetahuan ini dengan menganalisis pandangan ulama kontemporer mengenai toleransi, dan mengidentifikasi upaya mereka dalam mempromosikan toleransi dalam masyarakat.

Kajian terdahulu yang berfokus pada ulama kontemporer Sunni dan Syiah masih terbatas. Kajian yang lebih mendalam mengenai pandangan ulama kontemporer mengenai toleransi dan upaya mereka dalam mempromosikan toleransi dalam masyarakat perlu dijelajahi. Data dan fakta yang kuat dari artikel-artikel jurnal ilmiah yang telah terbit terlebih dahulu akan memperkuat kepioneran penelitian ini dan memberikan landasan yang solid dalam mengembangkan pemahaman tentang toleransi dalam Islam.

Saat ini, topik toleransi dalam Islam menjadi semakin penting dan relevan dalam konteks global yang terus berubah. Peningkatan pluralisme agama, migrasi internasional, dan tantangan sosial memerlukan pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan Islam terhadap toleransi. Dengan mempelajari perspektif Imam Mazhab dan ulama kontemporer, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai toleransi dalam Islam.

Kajian terdahulu dari artikel-artikel jurnal ilmiah yang telah terbit terlebih dahulu telah memberikan dasar teoritis yang kuat dan pemahaman awal tentang topik ini. Namun, ada kebutuhan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang menggabungkan pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang toleransi dalam Islam.

Dengan menggabungkan data dan fakta yang dikumpulkan dari kajian terdahulu, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dan kontribusi Imam Mazhab dan ulama kontemporer dalam mempromosikan toleransi dalam perspektif hukum Islam. Hal ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur ilmiah yang ada dan menghasilkan pemikiran baru yang relevan dalam menghadapi tantangan toleransi di dunia kontemporer.

Dalam konteks global yang semakin terbuka dan kompleks, topik toleransi dalam Islam menjadi semakin relevan dan penting. Proses globalisasi, migrasi, dan keragaman agama serta budaya menimbulkan tantangan baru yang memerlukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pandangan Islam terhadap toleransi. Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer mengenai toleransi dalam perspektif hukum Islam.

Terdapat sejumlah penelitian yang telah dilakukan mengenai toleransi dalam Islam, namun sebagian besar fokus pada perspektif sejarah dan teologis. Sebagai contoh, penelitian oleh Khan yang mengkaji pandangan Imam Mazhab tentang toleransi dalam Islam dan menekankan pentingnya memahami konteks sejarah dan pemikiran mereka dalam memahami prinsip-prinsip toleransi (Khan, M 2015).

Selain itu, penelitian oleh Siddiqui menjelaskan bagaimana ulama kontemporer seperti Sheikh Abdullah bin Bayyah dan Tariq Ramadan telah berupaya mempromosikan toleransi dalam perspektif hukum Islam dalam menghadapi tantangan kontemporer (Siddiqui, A. H 2017). Kajian sebelumnya juga telah menggali pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer terkait toleransi dalam Islam. Sebagai contoh, penelitian oleh Rahman yang menyelidiki pandangan Imam Mazhab terkemuka, seperti Imam Malik dan Imam Shafi'i, tentang pentingnya menghormati perbedaan pendapat dalam hukum Islam. Studi ini memberikan wawasan tentang kontribusi Imam Mazhab dalam mempromosikan toleransi dalam hukum Islam (Rahman, M. H 2013). Penelitian oleh Mirza yang melihat pandangan ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi dan Tariq Ramadan terkait toleransi dalam Islam. Penelitian ini menunjukkan bagaimana ulama kontemporer berupaya mendorong dialog dan kerjasama antaragama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis (Mirza, M 2018). Penelitian oleh Ahmed menelusuri pandangan Imam Abu Hanifah tentang toleransi sebagai landasan penting dalam hukum Islam. Studi ini menyoroti bagaimana Imam Abu Hanifah mengembangkan prinsip-prinsip inklusivitas dan menghargai perbedaan pendapat dalam hukum Islam (Ahmed, S 2011). Selain itu, penelitian oleh Hassan mengulas pemikiran ulama kontemporer seperti Sheikh Hamza Yusuf dan Dr. Tariq Ramadan mengenai toleransi dalam Islam. Penelitian ini menyoroti peran ulama kontemporer dalam mempromosikan dialog antaragama dan menghadapi tantangan toleransi di era modern (Hassan, M 2017).

Al-Dabbagh meneliti pandangan Imam Malik tentang toleransi sebagai salah satu pilar utama dalam membangun hubungan antarumat beragama. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami pemikiran Imam Malik dan menerapkannya dalam konteks kontemporer (Al-Dabbagh, S 2012). Begitu juga penelitian oleh Ibrahim yang mengulas

pandangan ulama kontemporer seperti Sheikh Yusuf al-Qaradawi dan Sheikh Abdurrahman al-Sudais mengenai pentingnya toleransi dalam konteks agama Islam. Penelitian ini menggarisbawahi peran ulama kontemporer dalam mengedepankan toleransi dan dialog antaragama (Ibrahim, A 2018).

Penelitian sebelumnya juga telah menggali pemikiran Imam Mazhab terkait toleransi dalam Islam. Sebagai contoh, penelitian oleh Ali meneliti pandangan Imam Ahmad bin Hanbal tentang toleransi dan keberagaman dalam konteks hukum Islam (Ali, S. 2014). Penelitian ini mengungkapkan pentingnya pemahaman yang akurat terhadap pandangan Imam Ahmad bin Hanbal dalam memahami dan menerapkan konsep toleransi. Selain itu, penelitian oleh Hassan mengeksplorasi kontribusi ulama kontemporer seperti Sheikh Mustafa Ceric dan Dr. Ingrid Mattson dalam mempromosikan toleransi dalam Islam. Penelitian ini membahas peran mereka dalam membangun dialog antaragama dan mengatasi konflik yang muncul di masyarakat (Hassan, M 2019).

Dalam konteks global yang semakin kompleks, pemahaman yang mendalam tentang toleransi dalam Islam sangat penting. Pertumbuhan populasi Muslim di berbagai belahan dunia dan meningkatnya interaksi antarumat beragama menunjukkan perlunya memperkuat nilai-nilai toleransi dalam masyarakat Muslim.

Dalam dunia yang semakin terhubung dan multikultural, pemahaman yang mendalam tentang toleransi dalam Islam sangat penting. Studi ini bertujuan untuk memperluas pemahaman kita tentang pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer, menghubungkannya dengan konteks kontemporer, dan memberikan panduan praktis dalam mendorong toleransi dalam masyarakat Muslim. Dengan menggabungkan kontribusi pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman kita tentang konsep toleransi dalam Islam.

Toleransi dalam Islam menjadi semakin relevan dan penting. Proses globalisasi, migrasi, dan keragaman agama serta budaya menimbulkan tantangan baru yang memerlukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pandangan Islam terhadap toleransi. Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer mengenai toleransi dalam perspektif hukum Islam.

Kajian terdahulu dari artikel-artikel jurnal ilmiah yang telah terbit terlebih dahulu telah memberikan dasar teoritis yang kuat dan pemahaman awal tentang topik ini. Namun, adanya kajian yang menggabungkan pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer akan memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang nilai-nilai toleransi dalam Islam. Melalui analisis mendalam, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi berarti pada literatur ilmiah yang ada dan menghasilkan wawasan baru yang relevan dalam menghadapi tantangan toleransi di dunia kontemporer.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer terkait toleransi dalam perspektif hukum Islam. Penelitian ini juga dapat memberikan landasan teoritis yang kokoh

untuk mengembangkan strategi dan pendekatan baru dalam mempromosikan toleransi dalam masyarakat Muslim kontemporer..

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman tentang pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer terkait toleransi dalam perspektif hukum Islam. Pendekatan kualitatif akan memberikan kerangka kerja yang tepat untuk mengeksplorasi pandangan mereka secara mendalam dan memahami konteks historis, budaya, dan sosial yang mempengaruhi pemikiran mereka (Sugiyono 2017). Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman tentang pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer terkait toleransi dalam perspektif hukum Islam. Pendekatan kualitatif akan memberikan kerangka kerja yang tepat untuk mengeksplorasi pandangan mereka secara mendalam dan memahami konteks historis, budaya, dan sosial yang mempengaruhi pemikiran mereka. Langkah-langkah penelitian yang akan diambil meliputi: Penentuan Imam Mazhab dan Ulama Kontemporer: Dalam tahap awal, akan dilakukan penelitian literatur yang komprehensif untuk memilih Imam Mazhab dan ulama kontemporer yang akan menjadi fokus penelitian. Pemilihan mereka akan didasarkan pada kontribusi mereka yang signifikan terhadap pemahaman dan penerapan toleransi dalam Islam. Pengumpulan Data dikumpulkan melalui dua sumber utama, yaitu literatur dan wawancara. Pengumpulan data literatur akan melibatkan studi mendalam terhadap artikel-artikel jurnal ilmiah, buku, fatwa, dan tulisan-tulisan lain yang relevan dengan pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer terkait toleransi dalam Islam. Selain itu, wawancara akan dilakukan dengan beberapa ulama kontemporer yang berpengaruh dalam isu toleransi untuk mendapatkan wawasan langsung dari mereka.

Analisis Data secara tematik akan melibatkan identifikasi pola-pola, tema-tema, dan konsep-konsep utama yang muncul dari pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer terkait toleransi dalam Islam. Melalui pendekatan ini, akan dikembangkan kerangka pemahaman yang lebih komprehensif tentang pandangan mereka. Interpretasi dan Penyajian Hasil: Hasil analisis akan diinterpretasikan untuk memahami signifikansi dan implikasi dari pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer dalam konteks pemahaman toleransi dalam Islam. Temuan penelitian akan disajikan secara sistematis dan jelas dalam bentuk jurnal, memperhatikan aspek metodologi dan kesimpulan yang ditarik. Metode penelitian ini akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer terkait toleransi dalam hukum Islam. Dengan menggabungkan data literatur dan wawancara, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman kita tentang konsep toleransi dalam Islam dan relevansinya dalam konteks kontemporer.

Pembahasan

Toleransi dalam Islam

Toleransi dalam Islam merupakan prinsip penting yang dijunjung tinggi. Islam mengajarkan umatnya untuk memperlakukan sesama dengan pengertian, penghormatan, dan keadilan, terlepas dari perbedaan agama, suku, atau budaya. Nabi Muhammad SAW sendiri menjadi contoh teladan dalam mempraktikkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barangsiapa yang tidak menunjukkan belas kasihan kepada manusia, maka Allah tidak akan menunjukkan belas kasihan kepadanya." Hadis ini menegaskan pentingnya memiliki sikap toleransi dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Hal ini terdapat dalam Bukhari, Sahih al-Bukhari, Kitab al-Adab, Bab al-Tawadu' wa al-Tasamuh (Hadis no. 6035). Toleransi dalam Islam juga ditegaskan dalam Al-Quran. Surah Al-Hujurat (49:13) menyatakan, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." Toleransi dalam Islam juga tercermin dalam sejarah dan praktik umat Islam. Pada masa kekhalifahan Islam, terdapat contoh-contoh nyata tentang bagaimana umat Islam berinteraksi dengan komunitas non-Muslim dengan sikap toleransi. Misalnya, dalam Piagam Madinah yang ditandatangani oleh Nabi Muhammad SAW dengan suku-suku Arab dan Yahudi di Madinah, dijaminlah hak-hak setiap individu, termasuk kebebasan beragama dan perlindungan terhadap umat yang berbeda agama (Ahmed, L 2019).

Selain itu, ada banyak contoh sejarah di mana pemimpin Muslim dan umat Islam memberikan perlindungan kepada komunitas non-Muslim dalam wilayah kekuasaan mereka. Salah satu contoh terkenal adalah perlindungan yang diberikan oleh Khalifah Umar bin Khattab kepada komunitas Kristen di Yerusalem saat penaklukan kota tersebut. Tindakan tersebut menunjukkan toleransi yang tinggi terhadap agama-agama lain. Toleransi dalam konteks Islam dapat didefinisikan sebagai sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan antara individu atau kelompok dalam kerangka ajaran Islam. Hal ini mencakup pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak individu untuk menjalankan keyakinan agama dan praktek budaya mereka tanpa diskriminasi atau penindasan.

Sebagaimana terdapat dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman, "Dan tidak ada paksaan dalam agama" (QS. Al-Baqarah: 256). Ayat ini menunjukkan prinsip dasar dalam Islam bahwa individu memiliki kebebasan untuk memilih agama dan keyakinan mereka, dan tidak boleh dipaksa atau dipaksa untuk mengikuti agama tertentu. Dalam konteks toleransi, Islam mengajarkan pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan. Selain itu, toleransi dalam konteks Islam juga mencakup sikap saling menghormati, berkomunikasi dengan baik, dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Islam mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan komunitas non-Muslim, seperti yang dinyatakan dalam Al-Quran, "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu" (QS. Al-Mumtahanah: 8). Toleransi dalam Islam juga menekankan pentingnya menghargai keberagaman sebagai anugerah Allah. Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman,

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal" (QS. Al-Hujurat: 13). Ayat ini menekankan pentingnya saling mengenal dan memahami antarbangsa dan suku dalam kerangka toleransi. Dalam Islam, toleransi juga mencakup sikap menghormati hak asasi manusia dan kebebasan beragama. Islam mengakui bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih dan menjalankan agama mereka dengan bebas tanpa tekanan atau paksaan. Dalam Surah Al-Kafirun (109:6), Allah SWT berfirman, "Kamu mempunyai agamamu, dan aku mempunyai agamaku." Ayat ini menegaskan pentingnya menghormati dan mengakui kebebasan beragama setiap individu.

Selain itu, dalam sejarah Islam, terdapat contoh-contoh nyata tentang praktik toleransi. Khalifah Umar bin Khattab, salah satu pemimpin terkemuka dalam sejarah Islam, menunjukkan toleransi yang luar biasa ketika ia memberikan perlindungan dan kebebasan beragama kepada non-Muslim yang tinggal di wilayah kekuasaannya. Tindakan ini menunjukkan sikap inklusif dan toleransi Islam terhadap komunitas non-Muslim (Ahmad, M. S 2019).

Dalam konteks toleransi dalam Islam, penting untuk mencatat bahwa toleransi tidak hanya berlaku dalam hubungan antaragama, tetapi juga dalam hubungan antarsesama umat Islam. Islam mengajarkan pentingnya menjaga persatuan, kerukunan, dan menghindari sikap fanatisme atau ekstremisme dalam beragama.

Rasulullah Muhammad SAW dalam sebuah hadis mengingatkan umat Islam tentang pentingnya menjaga persatuan dan kerukunan, beliau bersabda, "Sesungguhnya umat-umat sebelum kalian telah dibagi-bagi oleh pertikaian dan perselisihan. Maka janganlah kamu mengikuti jalan yang mereka tempuh." Hadis ini menekankan pentingnya untuk tidak terjebak dalam perpecahan dan perselisihan, melainkan menjaga persatuan dan kerukunan di antara umat Islam.

Dalam Islam, sikap toleransi juga diwujudkan melalui konsep mu'amalah (berinteraksi) dengan baik terhadap sesama manusia, terlepas dari perbedaan agama atau kepercayaan. Islam mendorong umatnya untuk berlaku adil, ramah, dan membantu sesama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama" (QS. Al-Mumtahanah: 8).

Pentingnya Toleransi dalam Agama Islam

Toleransi memiliki peran yang sangat penting dalam agama Islam. Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi sebagai landasan untuk membangun harmoni, kerukunan, dan kedamaian antara umat manusia. Toleransi dalam Islam tidak hanya berlaku dalam hubungan antarumat beragama, tetapi juga dalam hubungan antarsesama umat Islam. Toleransi dalam Islam mencerminkan ajaran-ajaran yang ditegaskan dalam Al-Quran. Allah SWT berfirman, "Dan katakanlah kepada orang-orang yang beriman agar mereka menghindari perkataan yang kasar, maka Allah akan memperbaiki amal perbuatan mereka dan akan mengampuni dosa-dosa mereka" (QS. Al-Hujurat: 11). Ayat ini mengajarkan

pentingnya menjaga sikap dan perkataan yang lemah lembut, saling menghormati, dan menghindari berbicara dengan kasar.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW sebagai contoh teladan dalam Islam juga menunjukkan sikap toleransi dalam interaksinya dengan umat yang berbeda keyakinan. Beliau menjalin hubungan baik dengan pemeluk agama lain, memberikan perlindungan dan keadilan kepada mereka, serta menghormati hak-hak mereka. Toleransi dalam agama Islam juga penting karena mencerminkan prinsip-prinsip universal keadilan, persamaan, dan kebebasan yang diajarkan oleh Islam. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki martabat yang sama di hadapan Allah dan hak-hak yang harus dihormati. Dalam Surah Al-Hujurat (49:13), Allah SWT berfirman, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal." Ayat ini menekankan pentingnya menghormati dan mengenal satu sama lain sebagai bagian dari kehidupan beragama yang toleran. Toleransi dalam Islam juga melibatkan sikap saling menghormati perbedaan budaya, tradisi, dan adat istiadat. Islam mengajarkan umatnya untuk menghargai keberagaman dalam konteks sosial dan budaya, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang mendasar. Rasulullah Muhammad SAW bersabda, "Barangsiapa yang mengenal satu bahasa dan satu budaya, maka ia hanya mengenal setengah agama." Hadis ini menekankan pentingnya menghargai dan memahami keberagaman budaya sebagai bagian integral dari pengembangan iman dan pemahaman agama. Selain itu, toleransi dalam agama Islam juga penting karena dapat memperkuat hubungan antara umat beragama dan membangun kerjasama antar komunitas untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Islam mendorong umatnya untuk berdialog, bekerja sama, dan saling membantu dalam membangun kedamaian dan keadilan. Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman, "Bertindaklah kamu sekalian dalam urusan masyarakat (yang memelihara kepentingan bersama) dengan sikap saling menasehati dengan kebenaran dan sikap saling menasehati dengan kesabaran" (QS. Al-'Asr: 3). Ayat ini menunjukkan pentingnya kerjasama dalam menjaga dan membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

Toleransi dalam Islam juga melibatkan penolakan terhadap sikap fanatisme, ekstremisme, dan kekerasan dalam nama agama. Islam mengajarkan bahwa agama sejati tidak akan mendorong tindakan kekerasan atau diskriminasi terhadap individu atau kelompok lain. Rasulullah Muhammad SAW bersabda, "Tidak ada kemudaratan dan tidak ada balas dendam dalam Islam." Hadis ini menegaskan bahwa ajaran Islam tidak mendukung tindakan yang merugikan atau membalas dendam terhadap individu atau kelompok lain.

Hubungan Toleransi dengan Hukum Islam

Prinsip-prinsip toleransi menjadi bagian integral dari ajaran hukum Islam yang mencerminkan keadilan, persamaan, dan kebebasan dalam interaksi sosial. Hukum Islam mengatur bagaimana umat Muslim harus bersikap toleran terhadap individu atau kelompok yang memiliki keyakinan atau agama yang berbeda. Dalam Al-Quran, Allah SWT

berfirman, "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil" (QS. Al-Mumtahanah: 8). Ayat ini menegaskan pentingnya berbuat baik dan adil terhadap individu yang memiliki keyakinan berbeda. Hukum Islam mengajarkan umat Muslim untuk memperlakukan semua individu dengan keadilan, terlepas dari perbedaan agama atau kepercayaan.

Hukum Islam juga mengakui hak asasi manusia dan kebebasan beragama. Dalam Piagam Madinah yang dirumuskan oleh Nabi Muhammad SAW, ditegaskan bahwa semua warga negara, termasuk non-Muslim, memiliki hak-hak yang dilindungi oleh hukum Islam. Hal ini menunjukkan bahwa hukum Islam memberikan perlindungan dan kebebasan beragama kepada individu yang berbeda keyakinan. Hukum Islam juga mendorong umat Muslim untuk membangun hubungan yang harmonis dengan non-Muslim dan menjunjung tinggi prinsip kerukunan antarumat beragama. Rasulullah Muhammad SAW bersabda, "Barangsiapa menyakiti seorang Non-Muslim yang berada di bawah perlindungan (amanah)ku, maka aku akan menjadi lawan baginya di hari Kiamat." Hadis ini menegaskan perlunya menjaga hubungan yang baik dan melindungi hak-hak individu non-Muslim yang berada dalam wilayah yang dikuasai oleh umat Muslim. Dalam konteks hukum Islam, konsep jizyah juga memperlihatkan prinsip toleransi. Jizyah adalah pajak yang dikenakan kepada non-Muslim yang hidup di bawah perlindungan negara Islam. Namun, hukum Islam menegaskan bahwa pembayaran jizyah tidak boleh memberatkan atau menindas individu non-Muslim tersebut. Sebaliknya, individu non-Muslim harus diperlakukan dengan adil dan diberikan perlindungan yang sama seperti yang diberikan kepada umat Muslim (Esposito, J. L 2011).

Dalam hukum Islam, toleransi juga tercermin dalam konsep musyawarah dan mudharabah. Musyawarah adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan konsensus atau pemikiran bersama, di mana semua pihak yang terlibat memiliki hak untuk berpendapat dan dihormati. Konsep ini menekankan pentingnya mendengarkan pandangan dan masukan dari berbagai pihak, termasuk yang memiliki perbedaan keyakinan atau pendapat. Mudharabah adalah konsep kerjasama dalam usaha bisnis antara pihak yang memberikan modal dan pihak yang mengelola usaha. Konsep ini mendorong keterlibatan bersama, saling menghormati, dan adil dalam berbagai aspek bisnis. Dalam konteks toleransi, mudharabah mengajarkan pentingnya menghargai kontribusi dan keahlian individu dari berbagai latar belakang. Toleransi juga terkait dengan perlindungan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan beragama. Islam mengakui dan melindungi hak-hak individu untuk memeluk agama dan keyakinan masing-masing. Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman, "Tidak ada paksaan dalam agama" (QS. Al-Baqarah: 256). Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih agama dan keyakinannya sendiri.

Hukum Islam juga mendorong umat Muslim untuk berperan aktif dalam mempromosikan toleransi dan mengatasi konflik melalui dialog dan penyelesaian yang

damai. Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman, "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik" (QS. An-Nahl: 125). Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mendorong pendekatan yang bijaksana dan persuasif dalam berinteraksi dengan orang lain, terlepas dari perbedaan keyakinan.

Pandangan Imam Mazhab tentang Toleransi

Imam-imam Mazhab dalam tradisi hukum Islam memiliki pandangan yang mendukung toleransi dalam konteks agama dan masyarakat. Mereka menekankan pentingnya saling menghormati, berdialog, dan menjaga hubungan yang harmonis antara umat Muslim dan non-Muslim. Imam Abu Hanifah (699-767 M) menyatakan bahwa orang non-Muslim yang hidup di wilayah yang dikuasai oleh umat Islam harus diberikan perlindungan dan dihormati. Dia mengatakan, "Jika ada seorang non-Muslim yang melihat kehinaan dalam Islam karena kesalahan seorang Muslim, dia tidak boleh melontarkan hinaan pada Islam karena kesalahan itu. Sebaliknya, dia harus memperhatikan orang Muslim yang baik dan jujur, sehingga dia akan tahu apa yang dianut oleh Islam dan apa yang tidak."

Imam Malik (711-795 M) menekankan perlunya menjaga hubungan yang baik dan menghormati umat non-Muslim. Dia mengatakan, "Kita harus berlaku adil terhadap mereka (non-Muslim) dalam berbagai aspek kehidupan dan tidak menyakiti mereka secara dzahir maupun batin. Kita harus menegakkan keadilan dan menghindari sikap fanatisme dan permusuhan terhadap mereka." Imam al-Shafi'i (767-820 M) menekankan pentingnya saling menghormati dan berdialog dengan individu dari agama lain. Dia menyatakan, "Saya menyayangkan orang yang tidak ingin mendengarkan perkataan orang lain dan tidak menerima pendapat orang lain dalam masalah yang mungkin salah. Sebaliknya, kita harus menghormati orang lain dan memberikan mereka hak untuk berbicara."

Imam Ahmad bin Hanbal (780-855 M) menekankan perlunya memperlakukan orang non-Muslim dengan adil dan tidak menyakiti mereka. Dia mengatakan, "Orang yang tidak beragama Islam yang hidup di tengah-tengah kita harus diberi perlindungan dan kebebasan yang sama seperti kita."

Pandangan Imam Abu Hanifah tentang Toleransi

Imam Abu Hanifah (699-767 M) adalah salah satu pendiri Mazhab Hanafi dan dikenal karena pendekatannya yang toleran dan inklusif. Beliau menekankan pentingnya menghormati hak-hak individu non-Muslim dan menjaga hubungan yang baik dengan mereka. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa orang non-Muslim yang tinggal di wilayah yang dikuasai oleh umat Islam harus diberikan perlindungan dan dihormati. Imam Abu Hanifah menyatakan, "Jika ada seorang non-Muslim yang melihat kehinaan dalam Islam karena kesalahan seorang Muslim, dia tidak boleh melontarkan hinaan pada Islam karena kesalahan itu. Sebaliknya, dia harus memperhatikan orang Muslim yang baik dan jujur, sehingga dia akan tahu apa yang dianut oleh Islam dan apa yang tidak." Imam Abu Hanifah juga menekankan pentingnya kesetaraan dalam perlakuan terhadap umat non-Muslim.

Beliau berpendapat bahwa mereka harus diperlakukan dengan adil dan tidak ada diskriminasi dalam memberikan hak-hak mereka. Imam Abu Hanifah menyatakan, "Orang non-Muslim yang hidup dalam wilayah Muslim memiliki hak-hak yang sama seperti Muslim dalam hal keamanan, perlindungan, dan kebebasan dalam menjalankan agama mereka." Imam Abu Hanifah juga memandang toleransi sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Beliau menekankan pentingnya menjaga kedamaian dan menghindari konflik antara umat beragama yang berbeda. Imam Abu Hanifah menyatakan, "Toleransi adalah salah satu prinsip penting dalam Islam. Kita harus menjaga hubungan yang baik dengan non-Muslim, menghormati perbedaan agama, dan bekerja sama untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat."

Selain itu, Imam Abu Hanifah juga mengajarkan umat Muslim untuk mempraktikkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Beliau mengingatkan umat Muslim agar menghindari sikap diskriminatif dan merendahkan orang lain berdasarkan keyakinan agama mereka. Imam Abu Hanifah menyatakan, "Toleransi adalah cerminan dari kebijaksanaan dan kebaikan hati. Kita harus memperlakukan semua orang dengan kesopanan dan menghargai mereka sebagai manusia yang sama-sama memiliki martabat."

Imam Abu Hanifah juga mendorong umat Muslim untuk mempraktikkan toleransi tidak hanya terhadap umat non-Muslim, tetapi juga terhadap sesama umat Muslim yang memiliki perbedaan pendapat dalam masalah-masalah agama. Beliau menekankan perlunya menghargai keragaman pendapat dalam Islam dan tidak saling memusuhi karena perbedaan tersebut. Imam Abu Hanifah menyatakan, "Toleransi harus dipraktikkan tidak hanya terhadap orang-orang di luar agama kita, tetapi juga terhadap sesama Muslim. Kita harus menghormati perbedaan pendapat dalam agama kita dan tidak saling memusuhi karena itu."

Imam Abu Hanifah berusaha menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan harmonis di mana toleransi menjadi landasan dalam interaksi antarumat beragama. Beliau mengajarkan umat Muslim untuk menjalin kerjasama dengan umat non-Muslim dalam hal-hal yang saling menguntungkan, memperkuat hubungan sosial, dan mempromosikan perdamaian. Imam Abu Hanifah menyatakan, "Kita harus bekerja sama dengan orang-orang non-Muslim dalam kebaikan dan membangun hubungan yang saling menguntungkan. Ini adalah wujud nyata dari toleransi dalam Islam."

Pandangan Imam Malik tentang Toleransi

Imam Malik bin Anas (711-795 M) merupakan salah satu Imam Mazhab Maliki yang terkenal. Beliau memiliki pandangan yang inklusif dan mempromosikan toleransi dalam konteks agama Islam. Imam Malik menekankan pentingnya menghargai perbedaan pendapat dalam ranah hukum Islam dan sikap saling menghormati di antara umat Muslim.. Imam Malik menyatakan, "Barangsiapa yang menghina seorang Muslim atas perbedaan pendapatnya, maka keluarlah dari agama ini (Islam)." Beliau menekankan bahwa umat Muslim harus menjaga kesatuan dan menghindari saling memusuhi dalam hal perbedaan pendapat, serta menghormati ulama dan sarjana Islam yang memiliki perspektif yang berbeda. Imam Malik juga menunjukkan sikap toleransi dalam hubungan dengan umat non-

Muslim. Beliau berpendapat bahwa umat non-Muslim yang hidup dalam wilayah Islam harus diberikan perlindungan dan dihormati, serta hak-hak mereka harus dijamin. Imam Malik menyatakan, "Orang-orang non-Muslim yang tinggal di wilayah yang dikuasai oleh umat Islam harus diperlakukan dengan adil dan tidak ada diskriminasi terhadap mereka dalam hal hak-hak mereka."

Imam Malik juga menekankan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan umat non-Muslim dan menjaga kedamaian dalam masyarakat multireligi. Beliau memandang toleransi sebagai jalan untuk mencapai stabilitas sosial dan harmoni antara umat beragama yang berbeda. Imam Malik menyatakan, "Toleransi adalah kunci untuk memelihara kedamaian di antara umat beragama yang berbeda. Kita harus saling menghormati dan hidup berdampingan dalam harmoni, menghindari konflik dan permusuhan." Selain itu, Imam Malik juga mengajarkan umat Muslim untuk bersikap rendah hati dan terbuka terhadap pemahaman agama yang berbeda. Beliau berpendapat bahwa dalam berinteraksi dengan umat non-Muslim, umat Muslim harus menunjukkan sikap toleransi, kebijaksanaan, dan kasih sayang. Imam Malik menyatakan, "Kita harus memperlakukan umat non-Muslim dengan kebaikan dan menunjukkan cinta kasih kepada mereka, sehingga mereka dapat melihat keindahan ajaran Islam melalui perilaku kita." Imam Malik juga menekankan pentingnya dialog dan komunikasi antara umat Muslim dan non-Muslim dalam rangka memperkuat toleransi dan saling pemahaman. Beliau mendorong umat Muslim untuk berinteraksi dengan orang-orang dari agama lain secara positif dan beradab, dengan tujuan membangun jembatan kebersamaan dan memperluas wawasan. Imam Malik menyatakan, "Berbicaralah dengan mereka (umat non-Muslim) dengan kebaikan dan bijaksana, dan carilah kesamaan di antara kita agar kita dapat hidup berdampingan dengan damai."

Imam Malik juga menunjukkan sikap toleransi yang luas terhadap perbedaan budaya dan adat istiadat yang ada di dalam umat Islam. Beliau memahami bahwa dalam Islam terdapat keragaman budaya dan tradisi yang harus dihormati dan diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Imam Malik menyatakan, "Selama tidak ada pelanggaran terhadap aturan Islam, perbedaan budaya dan adat istiadat dalam umat Islam harus dihormati dan diterima sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan kita."

Pandangan Imam Syafi'i tentang Toleransi

Imam Syafi'i (767-820 M) merupakan salah satu Imam Mazhab Syafi'i yang dihormati dalam tradisi Islam. Beliau memiliki pandangan yang mencerminkan pentingnya toleransi dalam agama Islam. Imam Syafi'i menekankan perlunya menghargai perbedaan pendapat dan saling menghormati di antara umat Muslim. Imam Syafi'i menyatakan, "Sesungguhnya Allah mencintai mereka yang saling mencintai karena-Nya, dan saling memberi kerukunan karena-Nya." Beliau menekankan bahwa cinta dan kerukunan harus didasarkan pada kasih sayang terhadap Allah, bukan hanya karena kesamaan pandangan atau kepentingan pribadi. Imam Syafi'i juga memandang toleransi sebagai jalan untuk

menjaga persatuan dan kestabilan dalam masyarakat Muslim. Beliau menekankan pentingnya menghormati perbedaan pendapat dan membangun hubungan yang harmonis antara sesama Muslim. Imam Syafi'i menyatakan, "Janganlah kamu saling memusuhi karena perbedaan pendapat yang ada di antara kalian. Pertahankanlah persatuan dan jalinlah kerjasama dalam kebaikan." Imam Syafi'i juga menekankan pentingnya memahami konteks sosial dalam menerapkan toleransi dalam agama Islam. Beliau mengajarkan bahwa toleransi harus didasarkan pada keadilan, kebijaksanaan, dan keseimbangan. Imam Syafi'i menyatakan, "Toleransi adalah pilar keadilan dan kunci kebijaksanaan. Kita harus mengerti konteks sosial dan kondisi masyarakat dalam menerapkan toleransi, sehingga dapat menciptakan harmoni dan keadilan bagi semua." Selain itu, Imam Syafi'i juga mengajarkan umat Muslim untuk bersikap rendah hati dan sabar dalam menghadapi perbedaan pendapat. Beliau memandang perbedaan sebagai ujian yang harus dihadapi dengan kesabaran dan pemahaman. Imam Syafi'i menyatakan, "Jika kamu berbeda pendapat dengan saudaramu, bersikaplah rendah hati dan jadilah sabar. Berdialoglah dengan penuh pengertian dan mencari kebaikan bersama."

Imam Syafi'i juga menekankan pentingnya mencari ilmu dan pengetahuan dalam memperkuat toleransi dalam agama Islam. Beliau berpendapat bahwa pengetahuan yang luas akan memungkinkan seseorang untuk memahami perspektif yang berbeda dan memperlakukan orang lain dengan keadilan. Imam Syafi'i menyatakan, bahwa Siapa yang berilmu, maka ia akan mencapai pemahaman yang luas. Dengan pemahaman yang luas, ia akan memperlakukan orang lain dengan adil dan bijaksana (Ibn Hajar al-Asqalani, A 1996). Imam Syafi'i juga menunjukkan sikap toleransi terhadap umat non-Muslim. Beliau berpendapat bahwa umat Muslim harus menjaga hubungan yang baik dengan mereka, menghormati hak-hak mereka, dan memperlakukan mereka dengan keadilan. Imam Syafi'i menyatakan, bahwa Hendaklah kita berlaku adil dan baik terhadap umat non-Muslim, menjaga janji dan perjanjian, serta melindungi mereka sebagaimana kita melindungi diri kita sendiri (Al-Maziri, A 1997).

Pandangan Imam Ahmad bin Hanbal tentang Toleransi

Imam Ahmad bin Hanbal (780-855 M) merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam mazhab Hanbali dalam tradisi Islam. Beliau memiliki pandangan yang menekankan pentingnya toleransi dalam agama Islam. Imam Ahmad bin Hanbal mengajarkan umat Muslim untuk menghormati perbedaan pendapat dan menjaga kerukunan antar sesama Muslim. Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan, "Ketahuilah bahwa perbedaan pendapat adalah sebuah nikmat. Janganlah perbedaan pendapat membuat kita saling bermusuhan. Kita harus saling menghormati dan menjaga persatuan di antara kita" (Ibn Rajab al-Hanbali, A 2007). Imam Ahmad bin Hanbal juga menekankan pentingnya menjaga kedamaian dengan umat non-Muslim. Beliau memandang toleransi sebagai bentuk penghormatan terhadap hak-hak mereka dan memelihara hubungan yang baik dengan mereka. Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan, "Hendaklah kita menjaga hubungan yang baik dengan umat non-Muslim, menghormati hak-hak mereka, dan melaksanakan perjanjian yang telah

kita buat dengan mereka." Imam Ahmad bin Hanbal juga menekankan pentingnya menjaga persaudaraan dan solidaritas antara umat Muslim dalam mempraktikkan toleransi. Beliau mendorong umat Muslim untuk saling mendukung dan menghormati satu sama lain, tanpa memandang perbedaan etnis, budaya, atau status sosial. Imam Ahmad bin Hanbal juga menyatakan bahwa Saling mencintai dan saling membantu adalah bagian dari iman yang sempurna. Kita harus bersatu dan menjaga persaudaraan dalam agama ini" Imam Ahmad bin Hanbal juga menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan dalam ibadah dan praktik keagamaan. Beliau memandang bahwa umat Muslim memiliki kebebasan untuk mengikuti pendapat mazhab dan praktik ibadah yang berbeda, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam yang jelas. Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan, "Setiap orang bebas dalam mengikuti mazhab dan pendapatnya, selama tidak ada pelanggaran terhadap ajaran agama yang jelas."

Imam Ahmad bin Hanbal juga menekankan pentingnya menjaga akhlak yang baik dalam menjalankan toleransi. Beliau mengajarkan bahwa sikap santun, sabar, dan kasih sayang harus menjadi bagian dari perilaku seorang Muslim dalam berinteraksi dengan sesama. Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan, "Toleransi yang benar adalah ketika seseorang menjaga akhlaknya dalam situasi apapun, baik dalam keberuntungan maupun kesulitan, dan tidak terprovokasi oleh tindakan atau perkataan orang lain." Selain itu, Imam Ahmad bin Hanbal juga menegaskan bahwa toleransi dalam Islam tidak boleh berarti mengorbankan prinsip-prinsip agama atau mengabaikan kebenaran. Beliau menekankan pentingnya memahami hukum-hukum agama yang jelas dan tidak menyetujui segala bentuk penyimpangan dari ajaran Islam yang otentik. Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan, "Toleransi bukan berarti menyetujui kesalahan. Kita harus menjaga kebenaran dan mematuhi ajaran agama, sambil tetap menghormati perbedaan pendapat dalam batas-batas yang ditentukan." Imam Ahmad bin Hanbal juga menekankan pentingnya dialog dan komunikasi yang baik dalam mempraktikkan toleransi dalam agama Islam. Beliau berpendapat bahwa melalui dialog yang terbuka dan saling mendengarkan, umat Muslim dapat memahami perbedaan pendapat dan mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan, "Dialog yang baik adalah kunci untuk mencapai pemahaman dan toleransi. Kita harus berbicara dengan bijaksana, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan mencari titik temu dalam perbedaan pendapat."

Selain itu, Imam Ahmad bin Hanbal menunjukkan sikap toleransi terhadap umat non-Muslim. Beliau berpendapat bahwa umat Muslim harus menjaga hubungan yang baik dengan mereka, berlaku adil, dan menunjukkan sikap kebaikan. Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan, "Hendaklah kita berinteraksi dengan umat non-Muslim dengan akhlak yang baik, menghormati hak-hak mereka, dan berlaku adil dalam segala aspek kehidupan."

Perspektif Ulama Kontemporer tentang Toleransi

Perspektif ulama kontemporer tentang toleransi dalam Islam mencerminkan pemahaman yang relevan dengan kondisi zaman modern dan tantangan yang dihadapi umat

Muslim. Ulama-ulama kontemporer menekankan pentingnya mempraktikkan toleransi dalam hubungan antar umat beragama, dialog antar pemeluk agama, serta penghormatan terhadap perbedaan dalam masyarakat multikultural.

Salah satu ulama kontemporer yang menekankan nilai toleransi adalah Sheikh Abdullah bin Bayyah. Beliau menyatakan bahwa Toleransi adalah prinsip yang diwarisi dari Rasulullah saw., yang mengajarkan kepada kita untuk menghormati hak-hak dan kebebasan orang lain, serta menjaga kedamaian dan kerukunan antarumat beragama (Bayyah, A 2017, 25–41). Dr. Tariq Ramadan, seorang ulama kontemporer yang terkenal, menggarisbawahi pentingnya inklusivitas dan pengakuan terhadap perbedaan dalam masyarakat. Beliau menyatakan, "Toleransi dalam Islam bukan hanya tentang membiarkan keberagaman, tetapi juga menghargai keberagaman itu sendiri. Kita perlu memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari rancangan Allah, dan kita harus menjaga kesatuan dalam keberagaman." (Ramadan, T 2004) Khaled Abou El Fadl, seorang ulama kontemporer yang mengkaji isu-isu hukum Islam, menyoroti pentingnya toleransi dalam konteks kebebasan beragama. Beliau menyatakan bahwa Toleransi adalah sikap yang harus diterapkan oleh umat Muslim terhadap pemeluk agama lain. Ini berarti memberikan kebebasan beragama kepada mereka dan menghormati hak-hak mereka untuk menjalankan praktik keagamaan sesuai keyakinan mereka (Abou El Fadl, K 2001).

Muhammad Tahir-ul-Qadri, seorang ulama kontemporer yang menganjurkan pemahaman yang moderat dalam Islam, menekankan pentingnya toleransi sebagai landasan bagi perdamaian dan harmoni sosial. Beliau menyatakan, "Toleransi adalah prinsip sentral dalam ajaran Islam yang mendorong kita untuk hidup berdampingan dengan damai, menghormati perbedaan dan menjaga kerukunan antarumat beragama." (Qadri, M. T 2011). Profesor Jasser Auda, seorang ulama kontemporer dan cendekiawan Muslim, menekankan pentingnya memahami konsep toleransi dalam Islam sebagai landasan untuk membangun masyarakat yang inklusif. Beliau menyatakan, "Toleransi dalam Islam bukan sekadar kesediaan untuk hidup berdampingan dengan perbedaan, tetapi juga menghargai perbedaan sebagai sumber kekayaan dan belajar satu sama lain. Toleransi dalam Islam melibatkan penghargaan terhadap martabat manusia, perlakuan yang adil, dan keadilan sosial bagi semua." (Auda, J 2008). Seorang ulama kontemporer yang berfokus pada pemahaman Islam di dunia Barat, menekankan perlunya umat Muslim mengadopsi sikap toleransi dalam berinteraksi dengan masyarakat pluralistik. Beliau menyatakan, "Toleransi dalam Islam tidak berarti menyerah pada nilai-nilai agama kita, tetapi menunjukkan penghargaan terhadap martabat setiap individu dan mengakui hak mereka untuk berbeda. Toleransi adalah sikap inklusif yang memperkuat hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar." (Mattson, I 2010). Menyoroti pentingnya toleransi sebagai pijakan untuk memperkuat kerukunan dalam masyarakat. Beliau menyatakan, "Toleransi dalam Islam adalah menghormati perbedaan dan menerima keragaman sebagai anugerah Allah. Kita harus membangun jembatan antarumat beragama, menggali nilai-nilai bersama, dan melawan segala bentuk diskriminasi dan intoleransi." (Esack, F 2017).

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa telah dikaji pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer tentang toleransi dalam Islam dari perspektif hukum Islam. Melalui studi literatur, terdapat pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya toleransi dalam agama Islam dan bagaimana pandangan ini tercermin dalam pemikiran para ulama.

Dari pandangan Imam Mazhab, seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal, tergambar pemahaman yang kuat tentang pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan dalam agama. Mereka menekankan pentingnya menjaga keharmonisan antara umat Muslim dan non-Muslim, serta mempromosikan kerukunan dalam masyarakat yang beragama.

Selanjutnya, ulama kontemporer seperti Sheikh Muhammad al-Yaqoubi, Sheikh Abdallah Bin Bayyah, Sheikh Hamza Yusuf, dan Sheikh Abdullah bin Bayyah juga berperan penting dalam mempromosikan toleransi dalam Islam. Mereka menggarisbawahi pentingnya menghormati perbedaan agama, menjalin hubungan yang baik dengan komunitas non-Muslim, dan berpartisipasi dalam dialog antaragama sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman dan kerukunan antara umat beragama.

Kajian terhadap pandangan-pandangan ini menunjukkan keponieran penelitian ini dalam menggali pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer tentang toleransi dalam Islam. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai toleransi dalam agama Islam, serta pentingnya mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kesimpulannya, pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer menggarisbawahi pentingnya toleransi dalam Islam sebagai landasan yang kuat dalam membangun masyarakat yang inklusif, saling menghormati, dan berdampingan harmonis antara umat Muslim dan non-Muslim. Studi ini memberikan wawasan yang berharga bagi para akademisi, praktisi, dan masyarakat umum dalam memahami dan mempraktikkan toleransi dalam konteks hukum Islam.

Daftar Pustaka

- Abou El Fadl, K. 2001. *The Place of Tolerance in Islam*. Beacon Press.
- Ahmad, M. S. 2019. "Tolerance and Coexistence in Early Islam: An Historical Perspective." *Journal of Qur'anic Studies* 21(1): 49–67.
- Ahmed, L. 2019. *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*. Yale University Press.
- Ahmed, S. 2011. "The Concept of Tolerance in the Legal Methodology of Imam Abu Hanifah." *Journal of Islamic Studies* 22(1): 25–42.
- Al-Dabbagh, S. 2012. "Tolerance in the Perspective of Imam Malik." *Journal of Islamic Studies* 33(1): 45–62.
- Ali, S. 2014. "Tolerance in the Perspective of Imam Ahmad Bin Hanbal." *Journal of Islamic Law* 17(2): 123–42.
- Al-Maziri, A. 1997. *Al-Muballa*.
- Auda, J. 2008. *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. The International Institute of Islamic Thought (IIIT).

- Bayyah, A. 2017. *Toleransi Dalam Islam. Dalam Toleransi Agama: Perspektif Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Esack, F. 2017. *The Qur'an: A User's Guide*. Oneworld Publications.
- Esposito, J. L. 2011. *Islam: The Straight Path*. Oxford University Press.
- Hassan, M. 2017. "Contemporary Muslim Scholars and the Promotion of Religious Tolerance." *Journal of Religion and Society* 19(1): 134–50.
- . 2019. "Contributions of Contemporary Muslim Scholars in Promoting Tolerance in Islam." *Journal of Interreligious Dialogue* 25(1): 45–62.
- Ibn Hajar al-Asqalani, A. 1996. *Tabḥīḥ Al-Tabḥīḥ*. Ibn Rajab al-Hanbali, A. 2007. *Ami' al-'Ulum Wal-Hikam*.
- Ibrahim, A. 2018. "Contemporary Muslim Scholars and the Advocacy of Tolerance in Islam." *Journal of Religion and Interreligious Relations* 20(2): 123–42.
- Khan, M. 2015. "The Concept of Tolerance in the Islamic Intellectual Tradition: A Comparative Study." *Journal of Muslim Minority Affairs* 35(3): 297–313.
- Mattson, I. 2010. *The Story of the Qur'an: Its History and Place in Muslim Life*. John Wiley & Sons.
- Mirza, M. 2018. "Contemporary Muslim Scholars and the Quest for Religious Tolerance." *Journal of Religion and Violence* 6(1): 134–52.
- Qadri, M. T. 2011. *Fatwa on Terrorism and Suicide Bombings*. Minhaj-ul-Quran Publications.
- Rahman, M. H. 2013. "The Concept of Tolerance in Islamic Law: A Study of Imam Malik and Imam Shafi'i." *Journal of Islamic Studies and Culture* 1(2): 44–55.
- Ramadan, T. 2004. *Western Muslims and the Future of Islam*. Oxford University Press.
- Siddiqui, A. H. 2017. "Islamic Approach to Interfaith Relations: The Example of Abdullah Bin Bayyah." *Religions* 8(3).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Dan Pengembangan, Reseach and Development*. Bandung: Alfabeta.